

**PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS IV SDN 2 GIRIMOYO PADA
PEMBELAJARAN MATERI KEBUTUHAN MANUSIA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN PBL**

Wahyu Putri Wasmanovike¹, Trisakti Handayani², Heni Sukarsih³
^{1,2}Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
³Sekolah Dasar Negeri 2 Girimoyo Kabupaten Malang
¹wwasmanovike@gmail, ²trisakti@umm.ac.id,
³henisukarsihsdn2girimoyo@gmail.com

ABSTRACT

Based on the results of the research and discussion, the conclusions of this study are as follows: Improving Critical Thinking of Grade IV Students at SDN 2 Girimoyo in Learning Human Needs Material through the PBL Learning Model. This is evidenced by the critical thinking ability which has increased from the initial condition value of students' critical thinking ability of 53.25 to 64 in the final condition. The percentage of students who think critically in the initial condition is 50% then increases in the final condition to 81.75%. In addition, student learning outcomes also experienced an increase from the average initial condition before the research was carried out, namely 53.25 with a completeness percentage of 50%. After conducting research in the first cycle, the average value in the first cycle reached 64 with the percentage of student completeness reaching 70%. Then proceed to cycle II the average increases to 81.75 with a percentage of student completeness reaching 80%.

Keywords: Problem Based Learning, PTK, IPAS

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 2 Girimoyo pada Pembelajaran Materi Kebutuhan Manusia melalui Model Pembelajaran PBL. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan dari nilai kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 53,25 meningkat menjadi 64 pada kondisi akhir. Persentase jumlah siswa yang berpikir kritis pada kondisi awal yaitu 50% kemudian meningkat pada kondisi akhir menjadi 81,75%. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari kondisi awal rata-rata sebelum dilakukan penelitian yaitu 53,25 dengan persentase ketuntasan 50%. Setelah dilakukan penelitian pada siklus I diperoleh nilai rata-rata pada siklus I mencapai 64 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 70%. Kemudian dilanjutkan ke siklus II rata-rata meningkat menjadi 81,75 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 80%.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, PTK, IPAS

A. Pendahuluan

Pembelajaran tematik terpadu yang diterapkan dalam kurikulum

2013 sekolah dasar didasarkan pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan

Dasar dan Menengah yang menyatakan: Pelaksanaan kurikulum 2013 di SD/MI melalui pendekatan tematik terpadu pembelajaran dari Kelas II hingga Kelas VI. Adanya pembelajaran tematik terpadu juga bertujuan untuk memperbaiki sistem pembelajaran di lembaga pendidikan saat ini. (Anugraheni, 2017) Pembelajaran tematik terpadu bertujuan agar siswa tetap fokus pada topik tertentu. Pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang memadukan beberapa tema sekaligus dan memanfaatkannya sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang memadukan tema-tema tersebut secara tatap muka.

Kajian tema secara menyeluru pada Mata Pelajaran diterapkan di sekolah dasar dengan menggabungkan mata pelajaran yang berbeda dalam mata pelajaran yang sama. Karena karakteristik siswa yang mempersepsikan sesuatu secara menyeluruh, pembelajaran berbasis tema umumnya dilakukan di sekolah dasar. Peserta didik dapat memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang meningkat dan berkembang sesuai dengan tingkat pendidikan yang diperolehnya, yang mempengaruhi

dan menentukan keberhasilannya di akhirat (Agustin, 2013). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan siswa pengalaman yang bermakna. Kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru pemerintah di bidang pendidikan yang diharapkan mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia di masa mendatang. Perubahan utama silabus kurikulum merdeka dibandingkan silabus sebelumnya adalah pada tingkat satuan pendidikan. Kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru pemerintah di bidang pendidikan yang diharapkan mampu menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia di masa mendatang. Karena permasalahan di atas, sebagian siswa masih belum proaktif dan belum berpikir kritis saat mengamati dan menanyai siswa di Kelas IV SDN 2 Girimoyo, dan sebagian siswa belum mengerjakannya. Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa secara merata, ketika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, berpikir kritis memungkinkan mereka memecahkan

masalah dengan menganalisis data yang ada. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penggunaan model problem based learning pada mata pelajaran IPAS untuk meningkatkan berpikir kritis dalam pemecahan masalah melalui observasi dan analisis permasalahan peneliti kelas 4 SDN 2 Girimoyo. Atau menemukan solusi alternatif. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada permasalahan ilmu pengetahuan alam. Berdasarkan latar belakang di atas, kami akan menyebarkan tema-tema PTK (Penelitian Tindakan Kelas) berikut ini.

Siswa kelas 4 SDN 2 Girimoyo akan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran materi Kebutuhan Manusia melalui model pembelajaran PBL. Tujuan dari pembelajaran perilaku kelas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SDN 2 Girimoyo.

B. Metode Penelitian

Pembelajaran berbasis masalah adalah pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang secara bersamaan mengembangkan strategi pemecahan masalah, pengetahuan dan

keterampilan dasar dengan menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Menurut (Christina & Kristin, 2016) Sintaks model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

1. Memberikan orientasi masalah kepada siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran serta bahan dan alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
2. Membantu mendefinisikan masalah dan mengatur siswa dalam belajar memecahkan masalah.
3. Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang tepat dan mencari penjelasan untuk memecahkan masalah.
4. Mendukung siswa untuk mengembangkan dan mempresentasikan hasil karyanya.
5. Guru membantu merefleksi hasil penyelidikannya dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

langkah-langkah pembelajaran pembelajaran berbasis masalah adalah: Menjelaskan tujuan pembelajaran Problem-based learning adalah pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran yang secara bersamaan mengembangkan strategi pemecahan masalah, pengetahuan dasar, dan keterampilan dengan menugaskan siswa yang tidak terstruktur peran aktif sebagai pemecah masalah sehari-hari (Fakhriyah, 2014).

Pembelajaran dengan model problem based learning merupakan pembelajaran dengan mengedepankan eserta didik sebagai pusat pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator bukan sebagai sumber maupun pusat pembelajaran (Peffer et al., 2021).

(Christina & Kristin, 2016) menjelaskan Sintaks untuk model pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Memberikan arahan kepada siswa tentang masalah dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, bahan dan alat yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
2. Ini membantu mendefinisikan masalah

dan mengatur siswa saat mereka belajar bagaimana memecahkannya.

3. Guru mendorong siswa untuk mencari informasi yang sesuai dan mencari penjelasan untuk memecahkan masalah.
4. Mendukung pengembangan dan penyajian karya siswa.
5. Guru membantu melakukan refleksi terhadap hasil penelitian dan proses pembelajaran yang dilakukan.

Langkah-langkah pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Deskripsi tujuan pembelajaran, termasuk deskripsi langkah-langkah dan motivasi siswa yang diperlukan untuk kegiatan pemecahan masalah yang dipilih.
2. Membantu siswa mendefinisikan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan,

bereksperimen untuk menjelaskan masalah, mengumpulkan data, membentuk hipotesis, dan memecahkan masalah.

4. Membantu siswa dalam merencanakan dan menulis laporan pekerjaan siswa yang sesuai seperti laporan.
5. Guru membantu siswa mengevaluasi penelitian mereka.

(Christina & Kristin, 2016)
Menyatakan yang dibutuhkan dan memotivasi siswa dalam kegiatan pemecahan masalah yang dipilih:

1. membantu siswa mendefinisikan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah tersebut,
2. mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang tepat, percobaan untuk penjelasan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah,
3. membantu siswa dalam merencanakan dan menyusun laporan pekerjaan siswa yang sesuai seperti laporan,

4. guru membantu siswa mengevaluasi penyelidikan mereka.

Saat melakukan penelitian tindakan di kelas, peneliti mungkin sudah memiliki seperangkat rencana tindakan (berdasarkan pengalaman) sehingga dapat segera memulai tahap tindakan. Beberapa peneliti memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan retrospektif karena sudah mengumpulkan data. Sebagian besar kegiatan penelitian kelas dimulai dengan fase reflektif awal, melakukan penelitian pendahuluan sebagai dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian. Langkah selanjutnya adalah merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksi. Di bawah ini dicoba untuk menjelaskannya secara terpisah (Kristin, 2016).

LANGKAH PERTAMA: REFLEKSI AWAL

Refleksi pertama adalah kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi yang relevan dengan topik penelitian. Rekan peneliti akan melakukan penyaringan verifikasi identitas untuk mengidentifikasi dan memahami situasi sebenarnya. Berdasarkan hasil pertimbangan awal, masalah dapat difokuskan dan

dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dapat ditentukan. Pada pembahasan pertama, calon peneliti dianggap paling tidak teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu, setelah perumusan masalah selesai, kerangka konseptual penelitian harus dirumuskan (Lidinillah, 2018).

LANGKAH KEDUA: PENYUSUNAN PERENCANAAN

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil peninjauan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada (Lidinillah, 2018).

LANGKAH KETIGA: PELAKSANAAN TINDAKAN

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan

yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal (Lidinillah, 2018).

LANGKAH KEEMPAT: OBSERVASI (PENGAMATAN)

Kegiatan observasi di PTK dapat dikatakan setara dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati akibat dan akibat dari tindakan yang dilakukan atau dikenakan pada siswa. Istilah observasi digunakan karena data dikumpulkan dengan teknik observasi.

Surplus atau defisit tahap I akan diperbaiki pada siklus berikutnya. Siklus kedua merupakan tindakan perbaikan dari siklus satu. Siklus ini mengeksekusi langkah-langkah yang dijalankan setelah siklus sebelumnya. Siklus II bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dan capaian yang belum tercapai pada Siklus I serta meningkatkan manfaat yang dicapai. Jika hasil Siklus II masih belum sesuai dengan yang diharapkan atau tujuan pembelajaran, maka penelitian ini akan dilanjutkan

pada siklus berikutnya (Lidinillah, 2018).

LANGKAH KELIMA: REFLEKSI

Kegiatan refleksi pada dasarnya adalah kegiatan menganalisis, mensintesis, dan menginterpretasikan semua informasi yang diperoleh dalam kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini, peneliti menelaah, melihat, dan mempertimbangkan akibat dan akibat dari tindakan. Semua informasi yang dikumpulkan harus diperiksa hubungannya satu sama lain dan dengan teori dan penelitian relevan yang ada. Pemikiran yang mendalam memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan yang solid dan jelas. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK-nya, yaitu memahami proses dan akibat yang terjadi, berupa perubahan yang terjadi akibat tindakan yang dilakukan. Berikut bahan ajar yang akan digunakan (Mawardi, 2014).

1. Kebutuhan bermain

Kebutuhan primer adalah kebutuhan mutlak dan primer yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi, kehidupan individu terancam. Tiga kebutuhan dasarnya adalah:

1. Pangan adalah kebutuhan primer, yaitu makan dan minum. 2.

Kebutuhan utama pakaian yang melindungi tubuh manusia dari lingkungan adalah pakaian.

3. Hal yang paling dibutuhkan untuk tempat berteduh adalah papan

2. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan primer terpenuhi.

Misalnya:

ponsel, kendaraan, sepatu, dll.

3. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang ada atau dapat dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Kebutuhan tersier ini biasanya berupa keinginan akan kemewahan yang menunjukkan status sosial seseorang atau berfungsi sebagai hiburan.

Contohnya termasuk mobil mewah, perjalanan liburan, rumah liburan, dan barang bermerek.

Kebutuhan ini berbeda dari orang ke orang. Itu tergantung pada keuangan dan pekerjaan Anda. Kebutuhan dapat muncul dari keinginan. Keinginan untuk menjadi lebih baik, untuk menjalani kehidupan yang lebih layak. Keinginan adalah kemampuan tambahan yang ingin dimiliki seseorang. Kegagalan untuk melakukannya tidak akan mempengaruhi kelangsungan hidup

manusia. Namun, keinginan harus diimbangi dengan kemandirian masing-masing individu. Mengatasi mengidam tidak akan berhasil jika Anda tidak meredakannya dengan benar. Jadi lebih baik untuk memenuhi kebutuhan Anda terlebih dahulu. Dengan cara ini Anda mengatur urutan kebutuhan Anda dalam hal waktu.

Kebutuhan manusia berdasarkan waktu adalah:

1. Kebutuhan saat ini adalah kebutuhan yang harus segera dipenuhi dan tidak dapat ditunda.
2. Kebutuhan mendesak adalah kebutuhan yang muncul secara tiba-tiba dan sangat penting serta dapat mengancam jiwa jika tidak terpenuhi.
3. Kebutuhan masa depan adalah kebutuhan yang tidak mendesak dan dapat diatasi di kemudian hari atau ditunda. Kebutuhan ini dapat direncanakan terlebih dahulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut (Rusman, 2017) Pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang dimulai dari suatu masalah dan

menggunakan guru sebagai pelatih metakognitif. Metode pembelajaran berbasis masalah. Titik awalnya adalah pernyataan masalah. Proses pembelajaran dimulai setelah siswa dihadapkan pada struktur masalah yang sebenarnya dan memiliki pemahaman mengapa subjek tersebut perlu dipelajari. Mereka mengumpulkan dan menganalisis informasi dari unit pelajaran yang mereka pelajari dengan tujuan membantu mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi. Soal-soal yang disajikan juga dapat menghasilkan konsep dan prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan area konten. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa menggunakan proses interaktif untuk menilai pengetahuan mereka, mencari tahu apa yang perlu mereka ketahui, mengumpulkan informasi, dan secara kolaboratif mengevaluasi hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan. Belajar bagaimana. Guru bertindak sebagai tutor dan fasilitator saat mereka mengeksplorasi dan menetapkan hipotesis dan menarik kesimpulan.

Menurut Ardiyanti (2016:195) berpikir kritis adalah suatu rangkaian pemecahan masalah berdasarkan pemikiran yang matang dan

pengalaman yang sesuai dengan kondisi nyata yang ada. Keterampilan berpikir kritis ini merupakan proses pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, sehingga dapat diambil suatu keputusan yang terbaik.

(Suarjana & Riastini, 2014) Menyatakan guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang mencerminkan keinginan setiap siswa untuk menjadi peserta aktif dalam pengalaman belajar. (Vitasari, 2013) Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan penalarannya (penalaran, komunikasi, menghubungkan) dalam pemecahan masalah adalah pembelajaran berbasis masalah.

NO	ASPEK	PRA	SIKLUS	SIKLUS
		SIKLUS	1	2
1	jumlah siswa	20	20	20
2	jumlah nilai	1065	1280	1635
3	Kkm	75	75	75
4	nilai rata – rata	52,5	57,5	85
5	nilai tertinggi	75	85	95
6	nilai terendah	30	30	55
7	tuntas	10	14	16
8	belum tuntas	10	6	4
9	persentase	50	70	80
10	rata – rata	53,25	64	81,75

Table 1 ketuntasan hasil belajar

Pada Siklus I, hasil tes menunjukkan tidak adanya peningkatan kemampuan berpikir

kritis siswa. Hasil analisis data Siklus I masih memuaskan dan belum memenuhi kriteria keberhasilan pembelajaran yaitu hasil yang baik. Penelitian dilanjutkan setelahnya, merefleksi hasil Siklus I dan merancang pembelajaran Siklus II. Hasil siklus II menunjukkan keberhasilan belajar untuk setiap indikator yang teridentifikasi. Kinerja dari masing-masing indikator tersebut memiliki standar baik



Grafik 1 siklus belajar siswa

Hal ini menunjukkan keberhasilan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil Tes Penelitian Siklus I dan II ditunjukkan pada grafik di bawah ini. Berdasarkan hasil observasi dan tes tersebut, penelitian dianggap berhasil dan tuntas pada Siklus II, karena pada Siklus II tujuan keseluruhan penelitian aktivitas kelas dengan

menggunakan model pembelajaran berbasis masalah tercapai.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 2 Girimoyo pada Pembelajaran Materi Kebutuhan Manusia melalui Model Pembelajaran PBL. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan berpikir kritis yang mengalami peningkatan dari nilai kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 53,25 meningkat menjadi 64 pada kondisi akhir. Persentase jumlah siswa yang berpikir kritis pada kondisi awal yaitu 50% kemudian meningkat pada kondisi akhir menjadi 81,75%. Selain itu, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari kondisi awal rata-rata sebelum dilakukan penelitian yaitu 53,25 dengan persentase ketuntasan 50%. Setelah dilakukan penelitian pada siklus I diperoleh nilai rata-rata pada siklus I mencapai 64 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 70%. Kemudian dilanjutkan ke siklus II rata-rata meningkat menjadi 81,75 dengan persentase ketuntasan siswa mencapai 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugraheni. (2017). Penggunaan Portofolio dalam Perkuliahan Penilaian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*,(1), 246-258., 3.
- Agustin. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Journal of Elementary Education*, 2, 1.
- Christina, & Kristin. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (GI) dan Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4. *Scholaria: J*, 4.
- Fakhriyah. (2014). Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(1), 3.
- Kristin. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Ditinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 74-79., 6.
- Lidinillah. (2018). Strategi pembelajaran pemecahan masalah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10, 1-5.
- Mawardi. (2014). Pemberlakuan Kurikulum SD/MI Tahun 2013 dan Implikasinya terhadap Upaya Memperbaiki Proses Pembelajaran Melalui PTK.

- Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 4(3), 107-121.
- Rusman. (2017). Belajar & Pembelajaran "Berorientasi Standar Proses Pendidikan". Jakarta: Kencana., 4.
- Slameto. (2018). Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Remaja Rosdakarya., 6-9.
- Suarjana, G., & Riastini. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. MIMBAR PGSD Undiksha, 2(1)., 2.
- Sulistianah, L., Taufik, M., & Nurhasanah, A. (2022). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 373-385.
- Vitasari. (2013). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Problem Based Learning Siswa Kelas V SD Negeri 5 Kutosari. Kalam Cendekia PGSD Kebumen, 4., 3.
- Wijanarko, T. (2022). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS V. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(2), 527-540.